

## STRATIFIKASI SOSIAL DAN KESADARAN KELAS\*

Rizqon Halal Syah Aji<sup>1</sup>

Permalink: <https://www.academia.edu/15117033>

**Abstract: Social Stratification and Class-Conscience.** Human's life is stratified. The status itself is determined by some factors, such as inheritance, education and religion. Even though divided into different status, people should not be treated based on their status which can lead in to disharmony in their social life and national life as a whole. It is a fact that social stratification is fruits of people's life reflected by the ideas, values, norms, social activities and things. This phenomenon is always present in people's life in every level of the society.

**Key Words:** Society, Status, Dichotomy and Harmony

**Abstrak: Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas.** Kehidupan dalam bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari jenjang status kehidupan yang bertingkat-tingkat. Status tersebut diakibatkan oleh banyak faktor seperti karena keturunan, pendidikan, dan agama. Meskipun realitanya status manusia yang berbeda-beda, manusia tidak boleh terdiktomi dengan status tersebut sehingga mengganggu keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satu bentuk variasi kehidupan dari hasil perbedaan adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial yang terjadi melalui proses suatu bentuk kehidupan baik berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda. Fenomena dari stratifikasi sosial akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan, berbeda satu sama lain, tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

**Kata Kunci:** Masyarakat, Status, Dikotomi dan Harmoni

---

\* Diterima tanggal naskah diterima: 15 Februari 2015, direvisi: 27 Maret 2015, disetujui untuk terbit: 30 April 2015.

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Jakarta. E-mail: [rizqon.halal@uinjkt.ac.id](mailto:rizqon.halal@uinjkt.ac.id).

## Pendahuluan

Masyarakat merupakan sekelompok sumber daya manusia yang dapat dan senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu. Hal itulah yang membuat masyarakat senantiasa berusaha untuk meraih penghargaan serta meraih kehidupan yang baik. Oleh sebab itu mengakibatkan munculnya beberapa lapisan atau stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Setiap masyarakat di dunia mengklasifikasikan orang-orangnya ke dalam kategori-kategori. Baik secara resmi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya atau secara tidak resmi yang berjalan selama dalam interaksi sosial. Hampir semua kriteria dapat digunakan untuk mengkategorikan orang, warna dan tekstur rambut, warna mata, daya tarik fisik, berat badan, tinggi badan, pekerjaan, pilihan jenis kelamin, usia, kelas di sekolah, nilai ujian, dan banyak lainnya. Dua jenis utama kriteria yang digunakan sebagai dasar untuk klasifikasi karakteristik yang dinisbahkan dan yang dicapai. Karakteristik yang dinisbahkan adalah sifat dari saat dilahirkan (seperti warna kulit, rambut, jenis kelamin) dan karakteristik yang dicapai adalah didapat melalui beberapa kombinasi dari pilihan, usaha, dan kemampuan.

Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial. Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses suatu bentuk kehidupan baik berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda) akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya boleh jadi berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

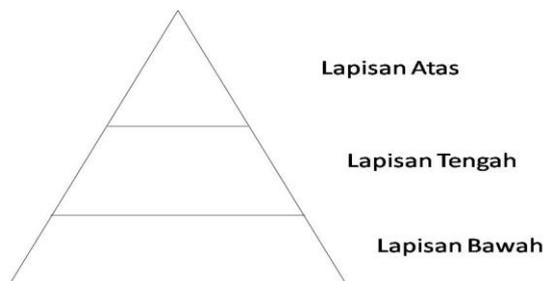
Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat ada yang didapat dengan suatu usaha (*achievement status*) dan ada yang didapat tanpa suatu usaha (*ascribed status*). Stratifikasi berasal dari kata *stratum* yang berarti strata atau lapisan dalam bentuk jamak.

Sosiolog mempelajari stratifikasi sosial yang terfokus pada hubungan antara kategori sosial orang yang menempati dan peluang hidup mereka, termasuk kesempatan untuk tetap hidup melewati tahun pertama kehidupan, kesempatan untuk tinggal di luar usia 75 tahun, dan kesempatan untuk mengalami peristiwa yang mungkin sekali dengan jumlah tak terbatas di antara titik-titik tersebut.

Seseorang sosiolog terkemuka yaitu Pitirim A. Sorokin (1957) mengatakan bahwa sistem lapisan sosial merupakan ciri tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur.<sup>2</sup> Hal ini berarti sistem lapisan akan selalu ada pada masyarakat yang ada di suatu wilayah kemudian bersosialisasi. Perbedaan kedudukan manusia dalam masyarakatnya secara langsung menunjuk pada perbedaan pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, tanggung jawab nilai-nilai sosial, dan perbedaan pengaruh di antara anggota-anggota masyarakat.

Sejak manusia mengenal adanya suatu bentuk bersama di dalam bentuk organisasi sosial, lapisan-lapisan masyarakat mulai timbul. Pada masyarakat dengan kehidupan yang masih sederhana, pelapisan dimulai atas dasar perbedaan gender dan usia, perbedaan antara pemimpin atau yang dianggap sebagai pemimpin dengan yang dipimpin atau perbedaan berdasarkan kekayaan. Seorang ahli filsafat, Aristoteles, pernah mengatakan bahwa dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur ukuran kedudukan manusia dalam masyarakat, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Sedangkan pada masyarakat yang relatif kompleks dan maju tingkat kehidupannya, maka semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat itu, keadaan ini mudah untuk dimengerti karena jumlah manusia yang semakin banyak, maka kedudukan (pembagian tugas kerja), hak-hak, kewajiban, serta tanggung jawab sosial menjadi semakin kompleks pula.

Bila dinyatakan dalam bentuk gambar, secara sederhana pada umumnya, sistem pelapisan sosial akan berbentuk sebagaimana bagan dibawah ini:




---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Media Utama, 1999), h. 227.

## Pengertian Dasar

Stratifikasi sosial berasal dari istilah *social stratification* yang berarti sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Kata *stratification* berasal dari kata *stratum* (jamaknya: strata) yang berarti lapisan.

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat. Sistem stratifikasi merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah.<sup>3</sup> Atau dapat pula diartikan sebagai perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal. Biasanya stratifikasi didasarkan pada kedudukan yang diperoleh melalui serangkaian usaha perjuangan.

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan dan/atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai, baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan.

Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut.

Stratifikasi sosial juga diartikan sebagai bentuk penggolongan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Menurut Max Weber, seorang sosiolog kelahiran Jerman, stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik. Maka dari itu masyarakat terbagi menjadi kelas (secara ekonomi), kelompok status (sosial) dan partai (politik). Weber juga menambahkan bahwa dimensi ekonomi adalah dimensi penentu bagi dimensi lainnya.

---

<sup>3</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Jakarta: PT. Setia Purna, 2007), h.16.

Pengertian kelas adalah kesetaraan kemampuan ekonomi orang-orang dalam suatu kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup dan statusnya. Semakin tinggi kemampuan ekonomi suatu kelas untuk memiliki jasa, benda dan lain-lain berarti semakin tinggi kelasnya dalam masyarakat. Kelas menengah ke bawah memiliki kemampuan ekonomi yang terbatas untuk mendapatkan kemewahan selayaknya kelas atas. Hal ini kemudian menjadikan masyarakat terbagi dalam tingkatan-tingkatan sosial.<sup>4</sup>

Sedang sistem sosial merupakan suatu jaringan di mana bagian-bagian/elemen-elemen jaringan tersebut saling pengaruh mempengaruhi secara deterministik.<sup>5</sup> Keharmonisan dalam sistem sosial didasarkan pada pranata sosial, sistem yang mengatur interaksi yang mengintegrasikan pola perilaku dan komunikasi agar masyarakat dapat hidup tenang dan harmonis.<sup>6</sup> Dalam masyarakat Jawa, sistem sosial dapat dilihat dari pembagian stratifikasi sosial dan pola sikap anggota masyarakat.

Adapun pengertian stratifikasi sosial menurut para ahli berbeda antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana berikut:<sup>7</sup>

- a. Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk/masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hierarkis).
- b. Robert M.Z. Lawang, stratifikasi adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilege* dan *prestise*.
- c. P.J. Bouman, stratifikasi sosial adalah golongan manusia dengan ditandai suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa yang tertentu dan karena itu menuntut gengsi kemasyarakatan.
- d. Soerjono Soekanto, stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers), 1993, h.55.

<sup>5</sup> Pertampilan S. Brahmana, "Sistem Pengendalian Sosial", 2003: hal. 1-3. USU digital Library, Medan, Sumatera Utara, Indonesia. 20 November 2007 < <http://library.usu.ac.id/download/fs/bhsindonesia-pertampilan.pdf>>.

<sup>6</sup> "Konsekuensi Pengendalian Sosial." BamboomediaOnNet. 2007.25 November 2007. < <http://mysimplebiz.info/tutorial/isi/sosiologi3.htm> >.

<sup>7</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama), 2010, hlm. 13.

- e. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Pada intinya, pengertian di atas menyepakati bahwasanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (*social stratification*) sebagai bentuk pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat).

### **Perkembangan Stratifikasi Sosial**

Secara sosiologis, jika dilacak ke belakang, konsep stratifikasi sosial memang kalah populer dengan istilah kelas sosial, di mana istilah kelas sosial pada awalnya menurut Ralf Dahrendorf (1986), diperkenalkan pertama kali oleh penguasa Romawi Kuno. Pada waktu itu, istilah kelas sosial digunakan dalam konteks penggolongan masyarakat terhadap para pembayar pajak. Ketika itu ada dua masyarakat, yaitu masyarakat golongan kaya dan miskin.

Pada abad ke-18, istilah kelas sosial digunakan oleh ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda, yaitu digunakan dalam pengertian sebagai status sosial atau kedudukan. Dengan kata lain, istilah kelas sosial dan status sosial dianggap sama. Pada abad ke-19, istilah kelas sosial mulai digunakan dalam analisis kesenjangan sosial yang berakar dari kondisi ekonomi suatu masyarakat. Akhirnya sejak Marx mengajukan konsepnya tentang kelas sosial, penggunaan istilah ini dibedakan dengan istilah status sosial.

Dalam studi-studi sosiologi kontemporer, istilah status sosial dikaitkan dengan istilah peran (*role*), di mana kedua istilah tersebut memiliki hubungan yang bersifat ko-eksistensial (Beteille, 1977). Misalnya, jika ada status sosial tentu akan ada peran sosial, semakin tinggi status sosial semakin banyak peran sosialnya, atau semakin tinggi status sosial semakin sedikit peran sosialnya.

Perbedaan secara tegas antara kelas sosial dan status sosial antara lain dikemukakan Max Weber dengan mengajukan konsep tentang kelas sosial, status sosial dan partai. Menurut Weber, kelas sosial merupakan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan hubungan produksi dan penguasaan kekayaan. Sedangkan status sosial merupakan manifestasi dari stratifikasi sosial yang berkaitan dengan prinsip yang dianut oleh komunitas dalam mengkonsumsi kekayaannya dan/atau gaya hidupnya. Partai merupakan perkumpulan sosial yang berorientasi menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi suatu tindakan sosial tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Jurnal Analisis Sosial, Volume 10 No. 2 Oktober 2005, Jakarta: Akatiga, 2005, hlm. 78.

Konsep Weber tentang kelas sosial merupakan perluasan dari konsep Marx. Menurut Marx, kelas sosial merupakan himpunan orang-orang yang memperagakan fungsi yang sama dalam organisasi produksi. Kelas-kelas sosial dalam komunitas dibedakan berdasarkan perbedaan posisinya dalam tatanan ekonomi, yaitu perbedaan posisinya dalam penguasaan alat-alat produksi. Weber menggunakan istilah kelas sosial dalam pengertian seperti yang digunakan Marx, dengan menambahkan dua faktor, yaitu kemampuan individu dan situasi pasar. Menurut Weber, **pertama**, kelas merupakan himpunan manusia yang berada dalam situasi yang sama; **kedua**, kelas bukan merupakan sebuah komunitas.

Stratifikasi sosial juga berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebagaimana sebuah penelitian yang mendalam mengenai kehidupan sosial masyarakat Jawa, yang dilakukan oleh seorang antropolog Amerika bernama Clifford Geertz pada tahun 1950an dan dibukukan dalam *The Religion of Java*. Menurut Geertz, pembagian kelas dalam masyarakat Jawa tidak terpaku pada hierarki kemampuan ekonomi tiap orang namun lebih kearah jenis pekerjaan, pendidikan, dan spiritual. Kaum priyayi dianggap sebagai kaum tingkat menengah ke atas karena mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, memiliki pekerjaan dalam pemerintahan dan memimpin upacara adat.<sup>9</sup>

Menurut Geertz, hubungan sosial antar kaum terjalin lewat peranan priyayi dalam menjembatani kaum abangan/*wong cilik* yang ingin menjadi priyayi. Budaya *ngenger* sebagai contoh, membuka peluang bagi semua kaum untuk menjadi priyayi. Sehingga dengan kata lain orang dengan kelas yang lebih rendah dapat berelasi dengan kaum priyayi.<sup>1</sup>

Sartono Kartodirdjo menyebutkan priyayi sebagai agen perubahan dengan membawa nilai-nilai baru ke dalam masyarakat dan juga sebagai pelestari seni budaya Jawa. Kaum priyayi adalah orang-orang yang lebih banyak bersentuhan dengan pendidikan. Mereka pun menyadari pentingnya belajar lebih banyak dari bangsa Eropa sehingga mereka akhirnya turut serta membawa kemajuan ke dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Peranan dalam hal penjagaan etika ditelaah oleh Franz-Magnis Suseno dalam bukunya "Etika Jawa." Masyarakat Jawa selalu ingin mempertahankan kerukunan dan keharmonisan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sehingga mereka dalam bertindak selalu menaati

---

<sup>9</sup> Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, USA: The Free Press of Glencoe. 1960.

<sup>1</sup> Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia, 1985).

<sup>1</sup> Kartodirdjo, Sartono dan A. Sudewo Suhardjo Hatmosuprbo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), h.55.

etika yang berlaku.<sup>1</sup> Hal lain seperti peranan sebagai pemimpin dalam hal spiritual dan mistis. Diutarakan oleh Geertz, masyarakat Jawa mempercayai bahwa kaum priyayi, khususnya priyayi luhur seperti Bupati, mempunyai kekuatan mistik yang diturunkan pada kaum di bawahnya.<sup>1</sup>

### Terjadinya Stratifikasi Sosial

Ada dua hal yang menyebabkan terjadinya stratifikasi, yaitu: pertama; terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Sebagai contoh karena kepandaian, senior, tingkat umur, harta, dan lain-lain, kedua; terjadi dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Contoh: Sistem kepangkatan PNS, ABRI, feodal dan lain-lain.

Selain itu, adanya perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses lapisan dalam masyarakat, pokok-pokoknya adalah :

- a) Sistem lapisan; berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan. Sistem lapisan dapat dianalisis dalam arti-artinya sebagai berikut: Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju kejahatan).
- b) Sistem pertanggungan yang diciptakan oleh para warga masyarakat (*prestise* dan penghargaan).

Kriteria sistem pertanggungan dapat berdasarkan:

- Kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kekerabatan tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan.
- Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah-laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi, dsb.
- Mudah sukarnya bertukar kedudukan.
- Solidaritas di antara individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.
- Pola-pola interaksi (struktur klik, keanggotaan organisasi, perkawinan dan sebagainya).

---

<sup>1</sup> Kartodirdjo, Sartono dan A. Sudewo Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, h. 55

<sup>1</sup> Kartodirdjo, Sartono dan A. Sudewo Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, h.55

- Kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai.
- Aktivitas sebagai organ kolektif.

Adapun unsur-unsur stratifikasi sosial yaitu, adanya kedudukan (status), yaitu kedudukan sebagai tempat posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, adanya peranan (*role*), yaitu peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Sedangkan dasar-dasar yang menumbuhkan stratifikasi sosial adalah uang, harta, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Stratifikasi sosial memiliki kedudukan yang bermacam-macam, sebagaimana halnya berikut ini:

*Pertama; Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Contoh: kedudukan berdasarkan kasta/feodalis. Pada umumnya, *ascribe* status dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem pelapisan yang tertutup, atau masyarakat di mana sistem pelapisannya tergantung pada perbedaan rasial. Namun demikian, *ascribe* status juga ditemukan pada bentuk-bentuk masyarakat dengan sistem pelapisan yang terbuka, misalnya kedudukan laki-laki dalam satu keluarga, kedudukannya berbeda dengan kedudukan istri atau anak-anaknya. *Ascribe* status disini walaupun tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi pada umumnya sang ayah atau suami adalah kepala keluarga. Untuk menjadi kepala keluarga tersebut, laki-laki tidak perlu mempunyai darah bangsawan atau kasta tertentu, sosok seorang ayah tetap saja sebagai kepala rumah tangga.

*Kedua; Achieved status*, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan sengaja. Contoh: pendidikan. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuannya masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Seseorang yang ingin menjadi pemain bulu tangkis yang handal, tentunya harus berlatih bulu tangkis dengan tekun, seseorang yang ingin menjadi dokter, tentunya harus belajar kedokteran. Kecenderungan tercapainya *achieved* status ini biasanya ditemukan dalam bentuk-bentuk masyarakat dengan sistem pelapisan yang terbuka, hal ini bisa terjadi karena nilai-nilai dalam masyarakat memungkinkan untuk berlakunya tindakan-tindakan seperti itu. Anak seorang Rudy Hartono belum tentu akan menjadi pemain bulu tangkis yang handal, walaupun kalau hanya untuk sekedar menjadi juara RT mungkin bisa, sedangkan orang tua Rudy Hartono mungkin seorang pebulu tangkis tetapi prestasinya tidak sehebat anaknya.

*Ketiga; Assigned status*, yaitu kedudukan yang diberikan kepada tokoh masyarakat/orang yang berjasa. Kedudukan ini diartikan bahwa suatu kelompok, golongan, atau masyarakat memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Akan tetapi kadang-kadang kedudukan tersebut diberikan karena seseorang telah lama menduduki suatu jabatan tertentu, seperti di pedesaan ada istilah 'lurah hormat' adalah satu gelar yang diberikan kepada seorang mantan pemuka desa yang dianggap sangat berjasa atas kemajuan desanya. Kedudukan yang diberikan ini diwujudkan dalam bentuk penghormatan gelar tertentu seperti '*datuk*' pada masyarakat Sumatera Barat, '*sir*' pada masyarakat Inggris, atau '*andi*' pada masyarakat Makassar. Individu-individu yang mendapatkan kedudukan ini tidak dibebankan atas kewajiban-kewajiban menurut kedudukannya, namun mereka sedikitnya mendapatkan fasilitas-fasilitas khusus yang tidak diberikan pada orang kebanyakan, di samping itu kedudukan ini tidak terbatas diberikan kepada anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan, tetapi bisa juga kepada orang luar masyarakat tersebut.

Sebagai ilustrasi stratifikasi pada masyarakat Bali yang memiliki ciri dan kekhasan sebagai berikut: a). Menurut garis keturunan laki-laki dapat kita lihat pada gelar nama yang dipakai, b). Kasta Brahmana Ida Bagus, c). Kasta Satria Tjokorda, Dewa Ngahan, d). Kasta Vesia Bagus, Ida Gusti, Gusti, e). Kasta Sudra Pande, Keban, Pasek

### Sifat-Sifat Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial memiliki dua sifat, yaitu bersifat tertutup dan bersifat terbuka.<sup>1</sup>

*Pertama; Bersifat Tertutup.* Yaitu membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik gerak ke atas maupun gerak ke bawah, bila akan menjadi anggota biasanya berdasarkan kelahiran (contoh: kasta dalam agama hindu, dalam tradisi jawa ada kalangan ningrat yang berdarah biru dan rakyat jelata, sistem feodal, sistem rasial). Tidak mungkin anak keturunan orang biasa seperti petani miskin bisa menjadi keturunan ningrat/bangsawan darah biru.

*Kedua; Bersifat Terbuka.* Yaitu setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung untuk jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawahnya. Stratifikasi sosial terbuka ini merupakan sistem stratifikasi di mana setiap anggota masyarakatnya

---

<sup>1</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, h. 14.

dapat berpindah-pindah dari satu strata/tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain. Misalnya seperti tingkat pendidikan, kekayaan, jabatan, kekuasaan dan sebagainya. Seseorang yang tadinya miskin dan bodoh dapat merubah penampilan serta strata sosialnya menjadi lebih tinggi karena berupaya sekuat tenaga untuk mengubah diri menjadi lebih baik dengan sekolah, kuliah, kursus dan menguasai banyak keterampilan sehingga mendapatkan pekerjaan tingkat tinggi dengan bayaran/penghasilan yang tinggi.

Adanya lapisan masyarakat dapat terbentuk dengan sendirinya ataupun dengan sebuah proses. Apabila dengan sebuah proses, biasanya proses tersebut ditentukan beberapa faktor antara lain: kepandaian, usia, sistem kekerabatan, dan harta dalam batas-batas tertentu. Serta ada beberapa alasan yang dipakai oleh beberapa daerah.

Perpindahan lapisan atau stratifikasi sosial disebabkan mobilitas sosial. Mobilitas berarti gerak yang menghasilkan perpindahan tempat, misalnya melihat mobil yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Jadi mobilitas sosial adalah perpindahan posisi dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain, atau dari dimensi satu ke dimensi yang lainnya.

Berkaitan dengan mobilitas ini, maka memunculkan stratifikasi sosial yang memiliki dua sifat sebagaimana di atas, yaitu stratifikasi terbuka dan stratifikasi tertutup. Pada stratifikasi terbuka kemungkinan terjadinya mobilitas sosial cukup besar, sedangkan pada stratifikasi tertutup kemungkinan terjadinya mobilitas sosial sangat kecil. Stratifikasi sosial terbuka umumnya sering dirasakan pada saat ini, namun stratifikasi sosial tertutup sudah jarang terjadi di kondisi masyarakat saat ini. Dan untuk itulah kita akan mencoba menjelaskan kembali tentang stratifikasi sosial yang tertutup yang mungkin saja masih ada di kehidupan masyarakat saat ini.

### **Dilema Stratifikasi Sosial Masyarakat**

Dalam kelas sistem stratifikasi, “orang-orang bangkit dan jatuh pada kekuatan dan kemampuan mereka”. Sistem kelas stratifikasi memuat ketidaksetaraan ekonomi dan kerja, tetapi bahwa ketidaksetaraan tidak sistematis.

Pada dasarnya, skema klasifikasi memiliki pengaruh besar pada kesempatan hidup. Beberapa bentuk stratifikasi sosial mempengaruhi kesempatan hidup lebih kuat daripada yang lain. Sistem kasta seperti *apartheid* memiliki efek yang sudah diputuskan, karena mereka memastikan bahwa kesempatan hidup ditentukan oleh karakteristik di luar orang-orang yang tidak memiliki kendali. Sistem kelas meskipun bukan model kesetaraan, tetapi menjadikan masyarakat bertingkat-

tingkat pada basis usaha individu. Kelas dan sistem kasta dapat dianggap sebagai dua ekstrem di sebuah kontinum. Masyarakat Afrika Selatan sebagian besar saat ini masih menganut sistem kasta, karena dalam negara itu kesempatan hidup masyarakat dan akses ke sumber daya yang langka dan bernilai adalah jelas terhubung ke ras.

Amerika Serikat mewakili sistem kelas murni, walaupun bukti-bukti menyatakan fakta yang sebaliknya. Pada saat yang sama, Amerika *classlike* dalam arti bahwa setiap penduduk berisi orang-orang dari berbagai etnis, ras, usia dan jenis kelamin jelas terkonsentrasi dalam pekerjaan berstatus rendah. Simbol yang paling membangkitkan minat dan bermasalah dari sistem stratifikasi pada umumnya berkaitan dengan kriteria yang digunakan untuk orang berkedudukan (berpangkat), terutama ketika muncul karakteristik yang dinisbahkan dianggap sebagai faktor yang penting. Sistem tingkat sosial dapat ada di mana orang-orang yang termasuk pada salah satu kategori dari karakteristik yang muncul (seperti kulit putih atau mata biru) diperlakukan lebih berharga atau layak daripada orang-orang yang termasuk pada kategori lainnya. Jane Elliot, guru kelas ketiga yang memisahkan siswanya dengan warna mata dan menganugerahkan mereka sesuai dengan itu, memberikan satu jawaban: "ini bukanlah sesuatu yang dapat saya lakukan sendiri."

Maksud dari Elliot adalah bahwa percobaan bisa tidak bekerja tanpa kerjasama dari orang-orang di atas. Pengamatan beliau menyarankan bahwa orang-orang bekerja sama untuk mempertahankan sistem-sistem dari stratifikasi. Sebab mengapa orang-orang pada level atas bekerja sama untuk mempertahankan sistem stratifikasi adalah bahwa mereka mendapat keuntungan dari sistem stratifikasi dan cara di mana imbalan yang di distribusikan. Pada kelas tingkat ketiga, anak-anak bermata biru diuntungkan dari sistem bahwa hadiah yang didistribusi berdasarkan warna mata. Di Afrika Selatan, golongan kulit putih secara jelas diuntungkan dari sistem bahwa anugerah diberikan kepada seseorang berdasarkan ras.

Dibandingkan dengan Afrika Selatan, hal ini lebih sulit untuk melihat kesenjangan yang ada di Amerika Serikat. Kesulitan ini muncul karena adanya kepercayaan bahwa Amerika Serikat adalah model dari kesempatan yang sama untuk tiga alasan: (1) Ditemukannya contoh orang-orang dari semua ras, etnis, jenis kelamin dan kelompok umur yang mencapai penghargaan; (2) tidak adanya undang-undang yang jelas untuk mengatur karakteristik yang dinisbahkan dan kesempatan-kesempatan hidup; dan (3) adanya kepercayaan bahwa setiap orang dapat mengatasi lingkungannya melalui kerja keras.

Kasus Afrika Selatan mengingatkan, betapa sulitnya orang-orang mengakui dan memberikan hak-hak mereka dan memasukkan mereka ke dalam praktek dari peringkat dan sistem penghargaan baru. "Hak istimewa sering tidak terlihat pada mereka yang menikmati itu, karena bagi mereka itu hanya pernyataan yang normal". Proses tidak akan selesai sampai semua Afrika Selatan yang diuntungkan dari *apartheid* dan dihadapkan dengan realitas masa lalu, menerima kebenaran yang tidak nyaman dari keterlibatan, memberi ekspresi praktis untuk penyesalan dan komitmen untuk suatu cara hidup yang menerima dan menawarkan martabat kemanusiaan. Pengakhiran ini jelas berantakan dan menyakitkan, tetapi mutlak diperlukan.

Perspektif Sosiologi sangat berharga karena memungkinkan untuk melihat bagaimana sosialnya sistem stratifikasi berhubungan dengan kesempatan hidup. Ketika telah diketahui apa yang terjadi, maka kewajiban kita untuk bekerja untuk merubah banyak hal. Dalam kasus Afrika Selatan, terjadi banyak tekanan, baik dari luar (dalam bentuk sanksi ekonomi dan budaya isolasi), maupun dari dalam (dalam bentuk demonstrasi massa, pemogokan dan pertumpahan darah) untuk mendorong orang Afrika Selatan golongan kulit putih untuk mengambil langkah pertama menuju pembongkaran *apartheid* dan menciptakan demokrasi multi ras.

Keberhasilan upaya Afrika Selatan untuk menghilangkan *apartheid* akan bergantung pada apakah ini akan dapat mengakhiri peninggalan dari kebijakan ini, kesenjangan sosial dan ekonomi yang mendalam. Banyak golongan putih, bagaimanapun juga, mereka lupa bahwa keuntungan mereka di luar populasi orang bukan kulit putih terhubung karena adanya *apartheid* (Mandela 1997).

### **Stratifikasi Sosial Berdasarkan Agama**

Ketika sosiolog mempelajari agama, mereka tidak belajar apakah Tuhan atau beberapa kekuatan supranatural lain ada, apakah keyakinan agama tertentu berlaku, atau satu agama lebih baik daripada yang lain. Sebaliknya, mereka fokus pada aspek-aspek sosial dari agama, seperti ciri-ciri yang umum bagi semua agama, cara di mana orang-orang menggunakan agama untuk membenarkan hampir semua jenis aksi, fungsi dan disfungsi agama, konflik dalam dan di antara kelompok-kelompok keagamaan, cara di mana agama terjalin dengan sosial, ekonomi dan isu-isu politik.

Ide-ide Durkheim memungkinkan kita untuk mempertimbangkan apakah fungsi agama melayani individu dan kelompok. Durkheim melihat agama sebagai sesuatu yang kaya dan tampaknya tak berakhir pada

## Rizqon Halal Syah Aji

berbagai tanggapan-tanggapan ke masalah-masalah keberadaan manusia. Orang memeluk agama dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengatasi kemalangan dan ketidakadilan, ketika mereka memiliki emosional investasi besar dalam mengamankan hasil yang sukses, dan dalam upaya untuk menemukan jawaban untuk pertanyaan tentang arti hidup dan mati.

Selain itu, agama berkontribusi kepada kelompok persatuan dan solidaritas. Setiap kali anggota grup memiliki keyakinan yang kuat (tidak peduli apa jenis grup dan tidak peduli apa keyakinannya), keyakinan hampir selalu mengambil karakter agama. Religius dan afiliasi menjadi cara untuk menegaskan keyakinan dan memobilisasi anggota grup untuk memegang teguh keyakinan mereka, terutama jika mereka terancam. Agama kemudian dapat menyatukan sebuah komunitas penyembah begitu kuat bahwa mereka akan bersedia untuk membinasakan orang-orang yang tidak berbagi pandangan mereka. Pendirian bahwa agama dipanggil untuk mensahkan mungkin apakah terhormat atau tidak berprinsip.

Karl Marx prihatin tentang tindakan penindasan kepada agama, pemaksaan dan kualitas pemerasan. Dia percaya bahwa doktrin agama dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian orang-orang dari politik yang tidak adil dan pengaturan ekonomi dan bahwa mereka merasionalisasi dan membela kepentingan politik dan ekonomi golongan yang berkuasa. Sebagai contoh, mereka yang berada dalam kekuasaan politik dapat menggunakan agama untuk menyatukan masyarakat dalam perang melawan masyarakat lain atau untuk mendominasi dalam beberapa cara lainnya. Marx, bagaimanapun mengabaikan kemungkinan bahwa yang tertindas mungkin menggunakan agama sebagai kendaraan untuk memprotes atau untuk memperbaiki ketidakadilan sosial dan ekonomi yang ada.

Dengan menguraikan peran bahwa kepercayaan agama yang dimainkan dalam asal usul dan perkembangan kapitalisme modern, Max Weber memperingatkan kita cara lain di mana agama mempengaruhi kehidupan ekonomi. Pada saat yang sama, Weber berpendapat bahwa setelah didirikan, kapitalisme akan menghasilkan nilai logika yang rasional sendiri, yang pada gilirannya akan membuat agama kurang relevan untuk kegiatan ekonomi. Pada kenyataannya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyertai kapitalisme modern menyebabkan masyarakat untuk menerapkan pendidikan kepada hal-hal duniawi. Ironisnya, paksaan yang sama yang mendukung proses-proses sekularisasi dan juga mendukung bangkitnya fundamentalisme.

Banyak pengguna agama yang berubah, menunjukkan bahwa beraneka segi dan fenomena yang kompleks ini tidak dapat dibahas dalam isolasi. Untuk memahami situasi di Afghanistan misalnya, kita harus memahami konteks sosial, ekonomi dan politik yang lebih luas. Penekanan pada konteks yang lebih besar memaksa kita untuk memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar yang diajukan dalam bab ini. Apakah versi hukum Islam Taliban secara konsisten dapat disamakan dengan "Prinsip-prinsip Islam"? Bagaimana Taliban naik ke kekuasaan di Afghanistan?. Bagaimana jaringan Al-Qaida datang untuk dihubungkan dengan Afghanistan?. Mengapa afiliasi keagamaan Taliban dan anggota Al-Qaida menerima perhatian lebih daripada faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang menyeter kebijakan dan tindakan mereka?. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini memberitahu kita bahwa afiliasi keagamaan menjelaskan sedikit tentang penyebab di balik teroris atau perang melawan terorisme. Sebaliknya, sosial, ekonomi, dan keadaan politik yang menyebabkan orang untuk menggambar di atas agama untuk membenarkan tanggapan yang lebih jauh membuka pikiran.

Pada dasarnya, agama dan stratifikasi sosial merupakan dua hal yang berbeda, namun tidak dipungkiri bahwa dalam kehidupan beragama terdapat bukti-bukti adanya stratifikasi yang terjadi dalam masyarakat beragama tersebut.

*Pertama; Dalam kehidupan beragama Kristen.* Pada masa kegelapan terjadi dominasi gereja yang sangat kuat di mana gereja berkuasa atas apapun dengan mengatasnamakan kekuatan Tuhan. Pada akhirnya, semua warga tunduk sampai pada suatu kasus di mana ada yang menentang kebijakan gereja ini, yaitu penentuan bahwa bumi yang mengitari matahari atau matahari yang mengitari bumi. Seorang pemikir bernama Galileo yang menentang pendapat itu dibakar hidup-hidup.

*Kedua; Sistem Kasta Pada Masyarakat Hindu.* Sistem ini yang paling terkenal dan paling kaku sehingga jika seseorang itu sudah berada pada kasta bawah sangat sulit atau bahkan tidak mungkin baginya untuk naik kasta. Adapun susunan kastanya adalah: Ksatria (raja-raja), Brahmana (agamawan), Waisya (Pedagang), Sudra (Pekerja kotor/Buruh). Wells menyebut Kasta-Kasta ini dengan berkata "setelah kedatangan bangsa Arya masyarakat hindu telah terbagi ke dalam kasta-kasta yang satu sama lain tidak saling mewakili, tidak berkeberatan, dan tidak bergaul dengan bebas."

*Ketiga; Stratifikasi pada Masyarakat Islam.* Islam tidak mengenal stratifikasi sosial seperti dikatakan dalam alquran "*bahwa setiap manusia dihadapanKu sama dan yang membedakannya adalah kadar*

*ketaqwaannya saja*". Namun, dalam kehidupan masyarakat Islam ditemukan juga pelapisan-pelapisan sosial. Dalam stratifikasi sosial masyarakat muslim Jawa, terdapat sebuah model stratifikasi yang sangat populer, yakni model trikotomik cetusan Clifford Geertz. Model trikotomik Geertz menggolongkan masyarakat Mojokunto, Kediri yaitu santri,<sup>1</sup> abangan<sup>1</sup> dan priyayi.<sup>1</sup>

5

6

7

### Stratifikasi Sosial Akibat Globalisasi

Dalam hal ini, kita menganggap jenis tertentu dari perubahan sosial-globalisasi. Dalam arti yang paling mendasar, globalisasi adalah aliran pelintas perbatasan semakin meningkat dari barang, jasa, uang, orang, informasi, dan budaya. Tentu saja, globalisasi merupakan fenomena yang lebih kompleks yang disarankan definisi ini. Ketika sosiolog belajar globalisasi atau jenis lain perubahan sosial, mereka meminta setidaknya dua pertanyaan kunci: faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan itu, dan apa konsekuensi perubahan bagi kehidupan sosial? Kami biasanya tidak dapat menentukan faktor tunggal sebagai sumber perubahan yang diidentifikasi. Sosiolog telah mengidentifikasi setidaknya empat agen utama perubahan: inovasi, konflik, mencari keuntungan, dan gerakan sosial.

Inovasi adalah pembaharuan atau penemuan sesuatu yang baru adalah sebuah ide, proses, praktek, perangkat, atau alat. Inovasi dapat diklasifikasikan luas di salah satu dari dua kategori dasar atau meningkatkan. Keadaan saling bergantung secara global telah difasilitasi oleh sejumlah besar dari inovasi-inovasi dasar dan peningkatan. Kami menganggap tiga: mesin pemisah biji kapas, pesawat jet, dan internet.

Inovasi bukan hanya barang mentah, mereka dapat terdiri dari ide-ide revolusioner juga. Ide-ide revolusioner mengambil langkah ketika cukup banyak orang meninggalkan paradigma lama dan mengubah sifat dari penelitian mereka atau berpikir untuk mendukung paradigma baru. Paradigma baru menyebabkan perubahan untuk melihat dunia dalam cahaya yang sama sekali baru dan bertanya-tanya bagaimana mereka sebisa mungkin telah mengambil paradigma lama secara serius. Ketika paradigma-paradigma berubah, dunia itu sendiri berubah dengan mereka.

---

<sup>1</sup> Santri, berpusat di daerah perdagangan atau pasar. Golongan ini berusaha mengamalkan ajaran Islam tanpa memasukkan unsur-unsur kepercayaan lainnya.

<sup>1</sup> Abangan, berpusat di daerah pedesaan. Pengalaman keagamaan mereka merupakan campuran Islam dengan animisme.

<sup>1</sup> Priyayi, berpusat di kantor pemerintah. Pengalaman agama mereka banyak dipengaruhi aspek-aspek Hindu.

Pemicu besar kedua (dan konsekuensi) dari perubahan adalah konflik. Bentuk-bentuk ekstrem dari konflik seperti perang telah menghasilkan kemajuan dalam teknologi medis dalam menyelamatkan nyawa seperti sistem pengumpulan dan pengawetan plasma darah dan produksi massal obat-obatan seperti penisilin untuk mengobati luka infeksi (Colihan and Joy 1984). Internet adalah contoh lain dari sebuah teknologi yang asal usulnya berakar dalam perang.

Sistem kapitalis mewakili perubahan pengantar ketiga. Dalam sistem ekonomi ini, keuntungan adalah ukuran paling penting dari keberhasilan. Untuk memaksimalkan keuntungan, seorang pengusaha sukses menginvestasikan keuntungan untuk memperluas pasar konsumen dan memperoleh teknologi yang memungkinkan produk dan jasa yang akan di produksi dengan cara yang paling efektif. Sistem kapitalis bertindak sebagai kendaraan perubahan karena alat-alat produksi harus merevolusi terus menerus. Sebagai hasilnya, inovasi-inovasi penghematan tenaga kerja dan pasar berkembang seperti mesin pemisah biji kapas dan transportasi yang efisien dan teknologi komunikasi datang menjadi ada. Pada gilirannya, inovasi ini berfungsi untuk meningkatkan aliran barang, manusia, informasi dan pelayanan melewati perbatasan-perbatasan nasional.

Pemicu akhir (dan menanggapi kepada) perubahan sosial yang berkaitan dengan gerakan-gerakan sosial. Sebuah gerakan sosial terbentuk ketika sejumlah besar orang mengatur untuk mengubah, menolak perubahan, atau untuk membatalkan perubahan di beberapa wilayah masyarakat. Berbagai jenis gerakan-gerakan sosial yang global dalam skala: *Befrienders Internasional*, yang didedikasikan untuk mencegah bunuh diri, *Survival International*, yang bertujuan untuk melestarikan suku-suku dan menyediakan platform untuk perwakilan dari suku tersebut untuk berbicara dengan eksekutif perusahaan-perusahaan yang menyerang tanah mereka; *International Forum on Globalization*, yang didedikasikan untuk membalikkan proses globalisasi; *La Leche Liga International*, yang menawarkan informasi dan dorongan untuk ibu-ibu yang ingin ASI bayi mereka; *Al-Qaida*, gerakan revolusioner dengan tujuan melancarkan perang dengan target melawan militer, politik, dan ekonomi Amerika Serikat, dan kongres dunia untuk keluarga, yang berusaha untuk mempromosikan dan melindungi keluarga yang natural.

Konsekuensi positif dan negatif terkait dengan saling ketergantungan global terlalu banyak lagi. Pada 11 September 2001, Amerika diingatkan dari beberapa peluang dan tantangan yang membawa saling ketergantungan tersebut. Anggota al-Qaida

## Rizqon Halal Syah Aji

menggunakan teknologi dan sistem transportasi untuk memindahkan informasi, orang-orang dan uang ke lokasi-lokasi yang strategis di seluruh dunia. Penemuan-penemuan baru secara relatif ini telah memfasilitasi komunikasi dan menambah kecepatan di mana orang, barang, informasi, dan uang dapat bergerak melintasi perbatasan nasional. Peristiwa tragis ini mengingatkan kita bahwa Amerika dan pemerintahan lainnya dihadapkan dengan pertanyaan tentang bagaimana untuk membuka dan menghapus perbatasan nasional mereka sementara secara bersamaan melindungi dan memberlakukan batasan itu.

### Penutup

Pada intinya, stratifikasi sosial akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Baik disengaja maupun tidak disengaja. Realita kehidupan masyarakat akan menentukan posisi dan kedudukan seseorang dalam garis sosial tertentu. Agama dalam hal ini pun turut memberikan warna akan adanya garis stratifikasi sosial, walaupun tidak memberikan ruang tertutup bagi seseorang untuk dapat berpindah dan bergerak dari kelas satu ke kelas yang lainnya.

### Pustaka Acuan

- Brahmana, Pertampilan S. "Sistem Pengendalian Sosial", 2003: hal. 1-3. USU digital Library, Medan, Sumatera Utara, Indonesia. 20 November 2007 <  
<http://library.usu.ac.id/download/fs/bhsindonesia-pertampilan.pdf>>.
- Geertz, Clifford, "The Religion of Java". USA: The Free Press of Glencoe. 1960.
- Kartodirdjo, Sartono dan A. Sudewo Suhardjo Hatmosuprobo. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1987).
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia. 1985).
- Murdiyatomoko, Janu, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama), 2010.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Media Utama, 1999).
- , *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers), 1993.
- Waluya, Bagja *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Jakarta: PT. Setia Purna, 2007).